

Sejarah Perkembangan Budaya Suku Kerinci

Arki Auliahadi¹, Yofil Safmal²
Institut Agama Islam Negeri Kerinci
email: arkilpm@gmail.com

***Abstrak:** Nama ‘Kerinci’ berasal dari bahasa Tamil “Kurinci”. Tanah Tamil dapat dibagi menjadi empat kawasan yang dinamakan menurut bunga yang khas untuk masing-masing daerah. Bunga yang khas untuk daerah pegunungan ialah gunung **Kurinci** (Latin *Strobilanthus*). Dengan demikian Kurinci juga berarti 'kawasan pegunungan'. Di zaman dahulu Sumatera dikenal dengan istilah Swarnadwipa atau Swarnabhumi (tanah atau pulau emas). Kala itu Kerinci, Lebong dan Minangkabau, yang menjadi wilayah penghasil emas utama di Indonesia (walaupun kebanyakan sumber emas terdapat di luar Kabupaten Kerinci di daerah Pangkalan Jambu, Kabupaten Merangin). Di daerah Kerinci banyak ditemukan batu-batuan Megalithicum dari zaman Gangsa (Bronze Age) dengan pengaruh Buddha termasuk keramik Cina. Hal ini menunjukkan wilayah ini telah banyak berhubungan dengan dunia luar. Awalnya’ adalah nama sebuah gunung dan danau (tasik), tetapi kemudian wilayah yang berada di sekitarnya disebut dengan nama yang sama. Dengan begitu daerahnya disebut sebagai Kerinci (“Kurinchai” atau “Kunchai” atau “Kinchai” dalam bahasa setempat), dan penduduknya pun disebut sebagai orang Kerinci.*

Kata Kunci: Budaya, Kerinci, Sejarah, Suku

PENDAHULUAN

Suku Kerinci adalah suku yang mendiami wilayah Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh, Jambi. Suku Kerinci paling banyak berada di Kabupaten Kerinci yang terletak dekat perbatasan Provinsi Sumatera Barat. Zulyani (2015) Secara Topografi Kabupaten Kerinci memiliki tanah berbukit dan berlembah dalam deretan Pegunungan Bukit Barisan dengan puncak tertinggi Gunung Kerinci.

Populasi suku ini sekitar 300.000 jiwa dengan pola perkampungan yang mengelompok (Zulyani, 2015: 20). Suatu kampung, yang disebut dusun, biasanya dihuni oleh sekelompok kerabat yang berasal dari satu keturunan nenek moyang. Dalam dusun terdapat beberapa larik (rumah

panjang) yang letaknya berderet dan mengelompok di sekitar jalan desa. Mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah bertani di ladang dan di sawah.

Suku Kerinci adalah suku bangsa atau kelompok etnik yang mendiami wilayah Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh, Jambi, Malaysia dan daerah lainnya. Suku bangsa ini terbanyak berpusat di Kabupaten Kerinci yang terletak dekat perbatasan Provinsi Sumatra Barat. Pada abad ke-17 hingga abad ke-19 M, mulai terbentuk pemerintahan federasi lain di luar Depati IV dan VII Helai Kain di Kerinci. Seperti pemerintahan Siulak Tanah Sekudung pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Zainuddin, Kumun Tanah Kurnia pada masa Sultan Masud Badrudin, dan Tanah Pegawai Rajo Pegawai Jenang di Sungai Penuh pada masa Pangeran Sukarta Negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan tentang objek penelitian dan bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai objek penelitian dengan menggunakan metode penelitian sejarah.

Metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu (Gottschalk, 1986: 135):

1. Heuristik adalah usaha, teknis atau cara untuk menemukan, menyelidiki, mengumpulkan sumber-sumber data penelitian sejarah (Abdurrahman, 1999: 105). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Jenis data penelitian yang dicari lewat teknik ini berupa buku dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Refrensi kepustakaan ini didapatkan lewat penelusuran online di Google Scholar dan Google Book. Beberapa sumber data juga didapatkan dari buku koleksi Museum Sanggar Seni Ilok Rupo Kota Sungai Penuh.
2. Kritik sumber adalah tahap dimana peneliti menilai keaslian, keakuratan, keabsahan sumber penelitian baik unsur eksteralnya (seperti bahan kertas, tinta pada suatu dokumen) maupun internalnya seperti adanya pengaruh ideologi atau sudut pandang dalam informasi yang disampaikan dalam sumber tertulis (Seignobos, 2015: 143-145).
3. Interpretasi: Melihat pola penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan bersamaan sejak awal dilaksanakannya pengumpulan sumber. Model analisis yang digunakan dalam

penelitian ini adalah analisis interaktif, di mana seperti yang dijelaskan, analisa sudah dilakukan sejak tahap awal pengumpulan sumber penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan secara interaktif, lalu direduksi dari segi kekuatan, mana yang tidak diperlukan tidak akan digunakan. Lalu tahap akhir setelah melewati analisa tersebut adalah proses penarikan kesimpulan (Sutopo, 2006: 120).

4. Historiografi: merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian dari metode penelitian sejarah, yakni pelaporan hasil penelitian dalam sebuah karya historiografi, dalam hal ini ditulis dalam bentuk jurnal penelitian.

PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Gambaran Umum Suku Kerinci

Pada awal abad ke-19 M, orang-orang Eropa mulai mempelajari kawasan Kerinci dan penduduknya. Pada tahun 1800, Mr. Campbell seorang berkebangsaan Inggris yang berkedudukan di Muko-Muko masuk ke wilayah Kerinci secara diam-diam. Pada tahun 1901, utusan Belanda bernama Imam Marusa dari Muko-Muko terbunuh di Dusun Lolo dalam perjalanan pulang setelah menghadap Depati IV di Kerinci. Pembunuhan tersebut karena Imam Marusa dituduh memalsukan surat dari Depati IV yang berbunyi mengizinkan Belanda mendirikan loji di Kerinci.

Suku Kerinci mempunyai rasa kekeluargaan yang mendalam. Rasa sosial, tolong-menolong, kegotongroyongan tetap tertanam dalam jiwa mereka. Keluarga atau antar-keluarga sangat peka terhadap lingkungan atau keluarga lain. Suku Kerinci menganut sistem matrilineal. Artinya, suku atau kelbu ditentukan dari garis keturunan ibu hingga ke nenek moyang perempuan yang pertama. Garis matrilineal ini diperhitungkan dalam hal pewarisan harta pusaka milik kelbu seperti tanah dan gelar-gelar adat. Selain itu, orang Kerinci menganut sistem matrilokal yakni setelah menikah pihak laki-laki akan tinggal di lingkungan kelbu istri. Di dalam adat Kerinci disebut duduk semendo menyemendo. Di lingkungan kelbu istri, suami diatur oleh teganai umah baik saudara laki-laki istri maupun paman istri dari pihak ibu.

Sapaan kekerabatan orang Kerinci antara lain: Ayah (ayah, apak); Ibu (Indouk, nde, ndai); Kakak (sesuai urutan lahir tuwo, tengah, pandak, putih, kitam, knek, knsu); Saudara perempuan ayah (datung, latung); Saudara laki-laki ayah (ayah, atau apak diikuti sapaan urutan lahir); Saudara laki-laki ibu (tuan, mamak, mamok diikuti urutan lahir); Sepupu

lawan jenis (pabisan, suku duo); Suami dari kakak/adik istri (duwai, ruwai, luwai); Saudara perempuan dari istri (kido).

Orang Kerinci terbagi menjadi suku-suku kecil atau klan yang biasa disebut dengan kelbu dan luhah. Luhah terdiri dari persekutuan kelbu karena ikatan kekerabatan nenek moyang. Kelbu terbagi menjadi beberapa perut, dan perut terbagi lagi menjadi beberapa tumbi atau umah tanggo. Nama kelbu biasanya merupakan gelar pemimpin terawal dari kelbu tersebut di masa lalu. Penggolongan kelbu dan luhah didasarkan pada garis matrilineal.

Luhah dan kelbu memiliki harta bersama yang diwariskan secara turun temurun yakni sawah atau tanah basah, ladang, larik jajo, umah gedang, gelar adat serta benda-benda pusaka yang disakralkan. Sawah pusaka biasanya dikelola dengan sistem gilir ganti. Begitu juga gelar adat yang diwariskan dengan memperhatikan sistem gilir ganti. Tanah pusaka seperti sawah pada hakikatnya dilarang untuk diperjualbelikan meski saat ini banyak orang Kerinci yang menjual sawah pusaka akibat desakan ekonomi dan berkurangnya lahan hunian.

Setiap dusun atau negeri dihuni paling tidak oleh empat kelbu atau tiga luhah. Misalnya Dusun Siulak Mukai dihuni oleh tiga luhah yaitu Luhah Depati Intan, Luhah Depati Singado, dan Luhah Depati Paduko Rajo. Dusun Siulak Gedang dihuni oleh Luhah Sirajo, Luhah Temenggung, dan Luhah Jagung Marajo Indah. Dusun Semurup dihuni oleh tiga luhah yaitu Luhah Depati Kepala Sembah, Luhah Depati Mudo, dan Luhah Depati Rajo Simpan Bumi. Sementara itu, beberapa dusun juga membentuk semacam persekutuan yang disebut mendapo. Misalnya antara Dusun Semurup dan Dusun Siulak dulunya berada dalam satu mendapo yang dinamakan Mendapo Semurup.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa suku Kerinci termasuk kelompok suku bangsa asli yang awalnya datang ke Sumatera. Kelompok tersebut kemudian dikenal dengan 'Kecik Wok Gedang Wok' yang diduga telah berada di wilayah 'Alam Kerinci' semenjak 10.000 tahun yang lalu (Whitten, 1987). Para ahli belum bisa memastikan sebenarnya 'Kecik Wok Gedang Wok' termasuk ke dalam kelompok ras apa, karena mereka telah lebur dalam percampuran darah dengan penduduk yang datang kemudian. Sehingga sisa dari kelompok 'Kecik Wok Gedang Wok' ini sudah tidak ditemukan lagi.

Menurut Kern (1889) dan Sarasin (1982), pada tahun 4.000 SM telah terjadi pemisahan rumpun Melayu (rumpun Polinesia) dari Alam Melayu ke pulau-pulau di Lautan Teduh sebelah timur dan pulau-pulau di Lautan Hindia sebelah barat, maka terjadi pula perpecahan etnik dari

satu tempat ke tempat lain di Alam Melayu seperti penguncian Proto Malaiers (Melayu Tua) ke Alam Kerinci. Alam Kerinci saat itu telah didiami oleh manusia 'Kecik Wok Gedang Wok'. Jumlah Proto Melayu yang lebih dominan menyebabkan kelompok Kecik Wok Gedang Wok secara perlahan menghilang dalam percampuran darah. Kelompok tersebut selanjutnya berkembang dan menjadi nenek moyang orang Kerinci.

Dr. Bennet Bronson, peneliti dari Amerika Serikat bersama Tim Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta (1973) berpendapat bahwa suku bangsa Kerinci lebih tua dari bangsa Inka (Indian) di Amerika. Salah satu bukti yang dikemukakan adalah tentang kelompok 'Kecik Wok Gedang Wok' yang belum mempunyai nama panggilan secara individu, sedangkan suku bangsa Indian di Amerika diketahui sudah memiliki nama seperti Big Buffalo, dan Litte Fire.

B. Bahasa Suku Kerinci

Nama Kerinci berasal dari bahasa Tamil, yaitu nama bunga kurinji (*Strobilanthes kunthiana*) yang tumbuh di India Selatan pada ketinggian di atas 1800m yang mekarnya satu kali selama dua belas tahun. Karena itu Kurinji juga merujuk ke kawasan pegunungan. dapat dipastikan bahwa hubungan Kerinci dengan India telah terjalin sejak lama dan nama Kerinci sendiri diberikan oleh pedagang India Tamil.

Bahasa Suku Kerinci termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia, Melayu Polinesia Barat, keluarga bahasa Melayu-Minangkabau (Cristina, 2019: 19-20). Berdasarkan bahasa dan adat-istiadat termasuk dalam kategori Melayu proto, dan paling dekat dengan Minangkabau Melayu deutro dan Jambi Melayu deutro. Sebagian besar suku Kerinci menggunakan bahasa Kerinci, yang memiliki beragam dialek, yang bisa berbeda cukup jauh antar satu dusun dengan dusun lainnya di dalam wilayah Kabupaten Kerinci dan Kota Madya Sungai Penuh – setelah pemekaran wilayah tahun 2008. Untuk berbicara dengan pendatang biasanya digunakan bahasa Minangkabau atau bahasa Indonesia (yang masih dikenal dengan sebutan Melayu Tinggi). Suku Kerinci memiliki aksara yang disebut aksara incung yang merupakan salah satu variasi *surat ulu*.

C. Tradisi Suku Kerinci

Suku Kerinci mengenal tradisi upacara atau pesta adat siap panen yang dikenal dengan sebutan kenduri sko. Kenduri sko merupakan upacara adat yang terbesar di daerah Kerinci dan termasuk kedalam upacara adat Titian Teras Bertangga Batu.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Daud (1991: 32) bahwa upacara adat di Kerinci dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yang disebut dengan: Upacara Adat Titian Teras Bertangga Batu; Upacara Adat Cupak Gantang Kerja Kerapat; Upacara Adat Tumbuh-tumbuh Roman-roman.

1. Upacara Adat Titian Teras Bertangga Batumasyarakat : Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan juga sebagai ungkapan syukur atas hasil bumi yang diperoleh. Upacara ini biasanya dilaksanakan di sebuah jembatan yang terbuat dari batu dan kayu yang disebut "titian". Para peserta akan memanjat jembatan tersebut sambil membawa sesajen dan benda-benda pusaka.
2. Upacara Adat Cupak Gantang Kerja Kerapat: Upacara ini dilaksanakan untuk memperingati kelahiran seorang anak atau untuk menghormati seorang tamu yang penting. Upacara ini juga bisa diadakan sebagai bentuk rasa syukur karena berhasil menyelesaikan sebuah pekerjaan atau proyek besar. Dalam upacara ini, para peserta akan membawa nasi gantang dan menyajikannya sebagai simbol kesejahteraan.
3. Upacara Adat Tumbuh-tumbuh Roman-roman: Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen atau keberhasilan dalam usaha pertanian. Upacara ini biasanya diadakan di lapangan terbuka dan diikuti oleh seluruh masyarakat desa. Para peserta akan memakai pakaian adat dan membawa hasil panen atau bahan-bahan makanan untuk disajikan sebagai sesajen kepada leluhur.

Setiap upacara adat memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda. Namun, secara umum upacara adat di Kerinci memiliki tujuan untuk mempererat hubungan antara manusia dengan leluhur, alam, dan masyarakat sekitar serta sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan. Sebagaimana tradisi-tradisi dalam upacara adat di setiap masyarakat, upacara kenduri sko di Kerinci memiliki arti penting bagi masyarakat setempat. Upacara kenduri sko merupakan upacara puncak kebudayaan masyarakat Kerinci. Dengan kata lain dapat diartikan sebagai suatu perhelatan tradisional masyarakat Kerinci dengan maksud dan tujuan tertentu.

Upacara kenduri *ske* hanya dilakukan pada desa persekutuan adat atau masyarakat adat dari dusun asal desa-desa yang memiliki sejarah tetua adat depati ninik mamak dan juga memiliki benda-benda pusaka. Kenduri *ske* merupakan upacara adat terbesar yang ada di Kerinci dan mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat.

Di dalam upacara tersebut terdapat acara penurunan benda-benda pusaka nenek moyang, serta pemberian gelar adat kepada pemangku-pemangku adat yang baru yang akan memimpin adat desa tersebut. Dengan demikian, upacara kenduri *ske* sangat penting sekali bagi orang Melayu Tua yang ada di Kabupaten Kerinci, khususnya Desa Keluru.

Selain itu, kenduri *ske* juga menjadi ajang untuk memperkenalkan budaya dan tradisi suku Kerinci kepada generasi muda agar tidak hilang dan terus dilestarikan. Hal ini karena kenduri *ske* memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat suku Kerinci.

D. Hubungan Masyarakat Suku Kerinci

Masyarakat Kerinci menarik garis keturunan secara matrilineal, artinya seorang yang dilahirkan menurut garis ibu menurut suku ibu. Suami harus tunduk dan taat pada tetangganai rumah, yaitu saudara laki-laki dari istrinya. Dalam masyarakat Kerinci perkawinan dilaksanakan menurut adat istiadat yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam.

Uli (2016: 70), hubungan kekerabatan di Kerinci mempunyai rasa kekeluargaan yang mendalam. Rasa sosial, tolong-menolong, kegotong royongan tetap tertanam dalam jiwa masyarakat Kerinci. Antara satu keluarga dengan keluarga lainnya ada rasa kebersamaan dan keakraban. Ini ditandai dengan adanya panggilan-panggilan pada saudara-saudara dengan nama panggilan yang khas. Karenanya keluarga atau antar keluarga sangat peka terhadap lingkungan atau keluarga lain. Antara orang tua dengan anak, saudara-saudara perempuan seibu, begitupun saudara-saudara laki-laki merupakan hubungan yang potensial dalam menggerakkan suatu kegiatan tertentu.

Salah satu aspek yang menjadi ciri khas masyarakat suku Kerinci adalah sistem kekerabatan matrilineal yang kuat. Dalam sistem kekerabatan ini, garis keturunan diturunkan melalui jalur ibu dan tidak melalui jalur ayah. Oleh karena itu, hubungan antara anggota keluarga dilihat dari garis keturunan ibu dan kerabat perempuan lebih diutamakan. Oleh karena itu, dalam suku Kerinci, kekuasaan dan kepemilikan harta warisan biasanya dipegang oleh perempuan.

Dalam masyarakat suku Kerinci, istilah "rumah tangga" mengacu pada kelompok perempuan yang memiliki garis keturunan yang sama. Di dalam rumah tangga tersebut, perempuan memiliki peran penting dalam memimpin dan mengatur rumah tangga, serta menjadi pemegang hak kepemilikan harta keluarga. Dalam masyarakat suku Kerinci, perempuan juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari keluarga. Peran gender juga sangat ditekankan. Perempuan dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga dan masyarakat. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat anak-anak, serta meneruskan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada generasi berikutnya.

Dalam sistem kekerabatan matrilineal, pria memiliki tanggung jawab untuk melindungi keluarga perempuan mereka dan menjaga hubungan baik dengan keluarga mertua mereka. Namun, tidak seperti di masyarakat patrilineal, pria tidak memiliki hak untuk menentukan garis keturunan anak-anak mereka dan bukan pula pemilik harta keluarga.

Selain itu, suku Kerinci juga sangat menghargai hubungan antara manusia dan alam. Kehidupan sehari-hari mereka sangat tergantung pada keberadaan hutan dan sungai, sehingga mereka memiliki tradisi dan aturan yang ketat dalam penggunaan sumber daya alam. Aturan tersebut ditujukan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dan mencegah kerusakan lingkungan.

Menurut Ir.H.Nandang Muzardi, MM. Potensi lahan alam yang indah dan subur membuat negeri ini oleh pujangga diumpamakan bagaikan "Sekepal tanah surga yang tercampak kedunia" alam Kerinci yang elok dan permai serta tanahnya yang subur memberikan peluang besar masyarakatnya untuk bergerak di sektor pertanian. Bentuk usaha pertanian dimaksud dapat dibagi atas jenis usaha bersawah, berladang dan berkebun.

Dalam hal kekerabatan, suku Kerinci memiliki banyak sistem klasifikasi dan gelar yang diberikan kepada anggota keluarga dan kerabat. Gelar-gelar tersebut menunjukkan tingkat kekerabatan dan status sosial seseorang dalam masyarakat. Misalnya, "ninik mamak" adalah gelar yang diberikan kepada seorang pria yang dianggap sebagai kepala keluarga di dalam rumah tangga, sedangkan "ninik mamak anak" adalah gelar yang diberikan kepada putra sulung dari *niniak mamak*.

Jadi model kekerabatan masyarakat suku Kerinci didasarkan pada sistem kekerabatan matrilineal yang kuat, yang memberikan peran penting bagi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, masyarakat suku Kerinci sangat tergantung pada sumber daya alam, dan memiliki

aturan dan tradisi yang ketat dalam penggunaannya. Gelar-gelar yang diberikan juga menjadi bagian penting dalam mengidentifikasi status sosial seseorang dalam masyarakat.

Struktur kesatuan masyarakat Kerinci dari besar sampai yang kecil, yaitu *kemendapoan, dusun, kalbu, perut, pintu dan sikat*. Dalam musyawarah adat mempunyai tingkatan musyawarah adat, pertimbangan dan hukum adat, berjenjang naik, bertanggung turun, menurut sko yang tiga takah, yaitu *Sko Tenganai, Sko Ninik Mamak dan Sko Depati*.

Perbedaan kelas dalam masyarakat Kerinci tidak begitu menyolok. Stratifikasi sosial masyarakat Kerinci hanya berlaku dalam kesatuan dusun atau antara dusun pecahan dusun induk. Kesatuan ulayat negeri atau dusun disebut parit bersudut empat. Segala masalah yang terjadi baik masalah warisan, kriminal, tanah dan sebagainya selalu disesuaikan menurut hukum adat yang berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Suku Kerinci merupakan salah satu suku tertua di dunia. Wilayah Kerinci yang berupa pegunungan, perbukitan dan lembah ternyata sudah dihuni oleh manusia sejak zaman sebelum masehi. Kemudian pada tahap selanjutnya, wilayah Kerinci mendapatkan pengaruh dari suku-suku di luar Kerinci sehingga terjadilah asimilasi budaya. Pada perkembangan selanjutnya, ketika Islam sudah memberikan pengaruhnya di wilayah Kerinci, maka mayoritas suku Kerinci menerima Islam sebagai agama yang mewarnai kehidupan dan budaya mereka.

REFERENSI

- Abdurrahman, D., (1999), *Metode Penelitian Sejarah*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Bonatz, Dominik, (2015), *4000 Tahun Jejak Permukiman Manusia Sumatera: Perspektif Arkeologis di Dataran Tinggi Pulau Sumatera*. Medan: UNIMED
- Gottschalk, L., (1986), *Mengerti Sejarah*, (N. Notosusanto, Trans.) Jakarta: UI Press.
- Kozok, Uli, (2006), *Kitab Undang-undang Tanjung Tanah Naskah Melayu yang Tertua*, Yayasan Obor Indonesia.
- Seignobos, C., (2015), *Introduction to The Study of History*, (S. Abdullah, Trans.), Yogyakarta: Indoliterasi.

- Sunliensyar, Hafiful Hadi, (2019), *Tanah, Kuasa, dan Niaga: Dinamika Relasi antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam di Sekitarnya dari abad XVII hingga abad XIX*, Jakarta: Perpusnas Press.
- Sutopo, H., (2006), *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian*, Surakarta: UNS Press.
- Zulyani, Hidayah (2015), *Ensiklopeldia Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.